MARKA (Media Arsitektur dan Kota) : Jurnal Ilmiah Penelitian
p-ISSN: 2580-8745 e-ISSN: 2685-4201 DOI: 10.33510/marka

DOI: 10.33510/marka.2023.7.1.35-46

Case Study

Arsitektur Tradisional Rumah Adat Sapo Jojong Suku Pakpak di Kabupaten Pakpak Bharat

Nurmalasari Tumangger[1]*, Armelia Dafrina[2], Fidyati[3], Diana Khairani Sofyan[4]
[123]Program Studi Arsitektur, [4]Teknik Industri, Universitas Malikussaleh
*nurmalasari.160160028@mhs.unimal.ac.id

Citation:
Tumangger, N., Dafrina, A., Fidyati, F., Sofyan, D. K. (2023). Arsitektur Tradisional Rumah Adat Sapo Jojong Suku Pakpak di Kabupaten Pakpak Bharat. *MARKA (Media Arsitektur Dan Kota) : Jurnal Ilmiah Penelitian*, *7*(1), 35-46. https://doi.org/10.33510/marka.2023.7.1.35-46

Article Process
Submitted:
03/04/2023

Accepted:
30/06/2023

Published:
31/07/2023

ABSTRACT

Characteristics of the Sapo Jojong Traditional House in Penanggalan Binanga Boang Village, has the characteristics of a traditional Pakpak house which is considered quite representative as one of the traditional houses in Pakpak Bharat Regency. The aim of this research is to identify the historical development and architectural aspects of the Sapo Jojong traditional house. Some of the architectural aspects identified include: the spatial system (patterns of spatial relationships, orientation, and hierarchy), the physical system (physical form, space dividers, and materials), and the model system (roofs, columns, openings, ornaments/decoration). The method used in the research on the architectural characteristics of the Sapo Jojong traditional house is a survey method (direct observation) conducted in March-April 2023. Starting with the initial data collection followed by semi-structured interviews and conducting field observations, then the data is analyzed using qualitative descriptive methods.The results of this research show the architectural development of the Pakpak tribe and the characteristics of Sapo Jojong which can be seen from the identification of the spatial, physical, and model systems.

***Keywords**: characteristics, architecture, traditional houses, pakpak tribe, sapo jojong.*

Office:
Departement of Architecture
Matana University
ARA Center, Matana University Tower
Jl. CBD Barat Kav, RT.1,
Curug Sangereng, Kelapa Dua, Tangerang, Banten, Indonesia

This is an open access article published under the CC–BY-SA license.

ABSTRAK

Karakteristik Rumah Adat Sapo Jojong di Desa Penanggalan Binanga Boang, memiliki ciri khas rumah Tradisional Suku Pakpak yang dinilai cukup representatif sebagai salah satu rumah adat di Kabupaten Pakpak Bharat. Penelitian bertujuan mengidenfikasi sejarah perkembangan dan aspek arsitektural yang terdapat pada rumah adat Sapo Jojong. Adapun beberapa aspek arsitektural yang di identifikasi antara lain, yaitu: sistem spasial (pola hubungan ruang, orientasi, dan hirarki), sistem fisik (wujud fisik, pembatas ruang, dan material), dan sistem model (atap, kolom, bukaan, dan ornamen/ragam hias. Metode yang digunakan pada penelitian karakteristik arsitektur rumah adat Sapo Jojong adalah metode survei (pengamatan langsung) yang dilakukan pada bulan Maret-April 2023. Dimulai dengan pengambilan data awal dilanjutkan dengan wawancara semi-terstruktur dan melakukan observasi lapangan, lalu data dianalisis dengan metode desktriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan arsitektur Suku Pakpak dan karakteristik Sapo Jojong yang terlihat dari identifikasi sistem spasial, fisik, dan model.

Kata Kunci: karakteristik, arsitektur, rumah tradisional, suku pakpak, sapo jojong.

p-ISSN: 2580-8745 e-ISSN: 2685-4201 DOI: 10.33510/marka

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara di wilayah Asia Tenggara yang membentang dari Sabang sampai Merauke dengan berbagai macam suku dan budaya. Arsitektur tradisional adalah sebuah warisan budaya yang harus dilestarikan agar eksistensinya tetap terjaga. Salah satu identitas fisik dari setiap kelompok budaya adalah arsitektur tradisional atau yang lumrah disebut rumah adat. Rumah adat merupakan bagian dari budaya yang melekat dengan kehidupan masyarakat dulu hingga sekarang. Rumah adat adalah tempat berkumpulnya anggota kelompok budaya tertentu dalam menjalankan berbagai aktivitas kebudayaan.

Sumatera Utara adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan ibukota Medan, yang memiliki beragam suku dan kebudayaan. Adapun suku-suku yang mendiami Provinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut, yaitu; Melayu, Batak Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, Angkola, Mandailing, Pesisir, dan Nias, memiliki keunikan rumah adat tersendiri. Setiap rumah adat sebagai warisan budaya memiliki ciri khas bentuk dan ukuran yang berbeda-beda.

Suku Pakpak adalah suku yang bermukim bagian selatan Sumatera Utara, yaitu di Kabupaten Dairi dan Pakpak Bharat. Nenek moyang orang Pakpak berasal dari India Selatan yaitu dari India Tondal ke Muara Tapus dekat Dairi, kemudian berkembang hingga menjadi Suku Pakpak. Perkembangan masyarakat Pakpak yang pesat, sangat berbanding terbalik dengan kebudayaannya yang tergerus zaman dan mulai ditinggalkan tidak terkecuali rumah adat Suku Pakpak. Arsitektur tradisional Pakpak adalah bagian dari peradapan Suku Pakpak yang bermukim di wilayah selatan Sumatera Utara. Dikarenakan nenek moyang Suku Pakpak berasal dari India Selatan (Hindu-Budha), maka berpengaruh terhadap kebudayaan Suku Pakpak. Perwujudan budaya yang *tangible* seperti wujud patung atau sering disebut "*mejan"*, dan rumah-rumah tradisional Pakpak.

Keberadaan rumah adat Pakpak saat ini sangat sulit untuk ditemukan, hanya beberapa saja yang masih berdiri yang berada di desa-desa terpencil Kabupaten Pakpak Bharat. yaitu Desa Penanggalen Binanga Boang Rumah-rumah adat ini kini dijadikan sebagai destinasi wisata budaya bagi warga lokal maupun wisatawan luar, namun tidak sedikit juga rumah-rumah adat yang ditelantarkan begitu saja sehingga habis termakan oleh usia. Pembangunan rumah tradisional Pakpak yang terbilang rumit dan memerlukan biaya besar menyebabkan masyarakat lebih memilih bagunan modern dengan biaya yang lebih murah. Ini menjadi salah satu faktor kelangkaan rumah adat Pakpak dan bisa jadi suatu saat akan punah. Faktor lainnya adalah karena sebagian besar masyarakat Pakpak khususnya generasi muda yang acuh dengan warisan budaya dan adat istiadat Suku Pakpak.

Penelitian terdahulu yang sejenis, yaitu penelitian pada rumah adat Wajo yang berusaha mengidentifikasi tata letak, denah, bentuk, material, struktur, dan ornamen. Adapun penelitian berkaitan, yaitu: penelitian simbol yang terdapat pada rumah adat Pakpak membahas mengenai motif dan jenis ornamen, serta penerapannya. Pada penelitian ini, objek yang akan diteliti adalah rumah adat Pakpak yang berada di Desa Penanggalen Binanga Boang, Kecamatan Salak, Kabupaten Pakpak Bharat. Alasan utama pemilihan objek penelitian ini adalah sebuah urgensi bagi keberadaan rumah adat Sapo Jojong yang populasinya sangat sedikit sehingga karakteristik Sapo jojong kurang terekspos. Penelitian sebelumnya dengan objek yang sama, namun fokus penelitiannya hanya pada bagian ornamen/ragam hias. Didukung penelitian sejenis dan terkait sebelumnya dengan objek penelitian yang berbeda menjadikan penelitian ini lebih kompleks karena mencakup secara keseluruhan karakteristik Sapo Jojong. Aspek-aspek yang akan dibahas diantaranya; sejarah perkembangan arsitektur Suku Pakpak dan karakteristik Sapo Jojong.

Kajian atau penelitian tentang penggabungan elemen-elemen yang mungkin dapat mencapai atau mendapatkan klasifikasi organisme arsitektur melalui karakteristik bangunan dikenal sebagai karakteristik bangunan (Amalia, 2014). Dalam ilmu arsitektur, ada studi tipologi. Rafael Moneo menjelaskan bahwa tipologi berasal dari kata "typos", yang berarti akar dari "atap", dan "logos", yang berarti pengetahuan atau ilmu. Tipologi adalah gagasan yang memilah kelompok objek berdasarkan kesamaan karakteristik dasar. Anda juga dapat mengatakan bahwa tipologi adalah cara berpikir dengan kelompokkan. Berdasarkan pemahaman ini, penelitian ini menggunakan studi tipologi untuk mengklasifikasikan keragaman wujud dan kesamaan wujud

arsitektur rumah adat Sapo Jojong Suku Pakpak. Habraken (1988) menyatakan bahwa karakteristik suatu bangunan terdiri dari:

1. Sistem Spasial (*spatial system*)
   Sistem spasial berhubungan dengan pola hubungan ruang, orientasi, dan hirarki. Elemen sistem spasial mempertimbangkan hubungan antara manusia dan ruangnya.
2. Sistem fisik (*physical system*)
   Sistem fisik berkaitan dengan wujud fisik, pembatas ruang, dan material.
3. Sistem model/tampilan (*stylictic system*)
   Berkaitan dengan tampilan bangunan, yaitu: atap, kolom, bukaan, dan ornamen/ragam hias.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejarah perkembangan dan karakteristik rumah adat Sapo Jojong Suku Pakpak di Desa Penanggalen Binanga Boang, Keccamatan Kabupaten Pakpak Bharat. Hal ini dilakukan agar keberadaan dan karakteristik Sapo Jojong tetap eksis dan lestari di masa sekarang dan masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian Karakteristik Rumah Adat Sapo Jojong Suku Pakpak adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data awal dengan metode survei atau pengamatan langsung, dilanjutkan dengan wawancara semi-terstruktur dan melakukan observasi lapangan diobjek penelitian. Lokasi dan objek penelitian ini dipilih karena merupakan wujud representatif arsitektur tradisional Suku Pakpak yaitu rumah adat Sapo Jojong. Kemudian data dianalisis adalah mulai dari reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir adalah verifikasi data. Data yang telah dikumpulkan, baik data sekunder maupun data primer akan diolah kembali melalui reduksi data. Selanjutnya data yang sudah direduksi akan disajikan dalam uraian teks naratif agar lebih mudah dipahami. Dalam penyajian data juga menggunakan aplikasi grafis yaitu *Autocad.* Ketika data sudah terverifikasi valid maka penelitian akan mendapatkan hasil dan kesimpuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Salak adalah ibu kota Kabupaten Pakpak Bharat, yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Perekonomian Pakpak Bharat berpusat pada pertanian dan perkebunan karena lokasinya di kaki pegunungan Bukit Barisan. Dengan iklim tropis, ketinggiannya antara 700 dan 1500 meter di atas permukaan air laut. Kabupaten ini relatif baru, didirikan pada 28 Juli 2003. Kabupaten Pakpak Bharat memiliki luas 1.121,830 km2 dan terdiri dari 8 kecamatan: Salak, Sitellu Tali Urang Jehe, Pagindar, Pergetteng-Getteng Sengkut, Kerajaan, Tinada, dan Siempat Rube. Ada 52 desa dan 211 dusun di seluruh wilayahnya. Menurut sensus penduduk tahun 2020, ada sekitar 52.351 orang, dengan kepadatan penduduk 42 jiwa per km2. Hampir 95% penduduk Kabupaten Pakpak Bharat adalah Pakpak.

Perkembangan arsitektur tradisional suku Pakpak seiring dengan pertumbuhannya.. Rumah tradisional Sapo Jojong memiliki ciri khas dengan rumah berpanggung berkisar 1,5-2 meter. Pembangunan Sapo Jojong di Desa Penanggalen Binanga Boang adalah bentuk kepedulian dan keprihatinan pemerintah Kabupaten Pakpak Bharat terhadap kebudayaan Suku Pakpak yang semakin pudar. Ini dilatar belakangi oleh banyaknya masyarakat, khususnya Suku Pakpak yang sebagian besar tidak mengenali dan mengetahui bentuk rumah tradisional Pakpak. Meskipun di beberapa wilayah masih terdapat rumah adat Suku Pakpak yang masih berdiri, namun sudah tidak orisinil dan sangat sulit untuk mengakses lokasinya karena berada jauh di dalam hutan.

Berbagai faktor tersebut mendorong pemerintah untuk membangun rumah tradisional Pakpak, agar bisa dinikmati dan dilestarikan oleh masyarakat Pakpak di masa sekarang dan mendatang. Proses pembangunan dilakukan oleh pemerintah dengan melibatkan tokoh-tokoh adat dan ahli sejarah Suku Pakpak. Ini dilakukan agar rumah adat Sapo Jojong yang dibangun sama seperti aslinya di masa lalu. Mulai dari bentuk rumah, pintu, atap, ornamen, dan warna diperhatikan sangat detail. Saat pembangunan Sapo Jojong selesai dan diresmikan pada tahun 2009 oleh Bupati Makmur Berasa. Rumah tersebut menjadi tempat tinggal beliau selama menjabat sebagai bupati

(2007-2010). Saat masa jabatan beliau selesai Sapo Jojong dibiarkan kosong hingga sekarang, dan menjadi situs cagar budaya.

Sapo Jojong dahulu adalah kediaman para raja atau penguasa beserta keturunannya. Adapun gambaran umum fungsi dari rumah adat Sapo Jojong adalah membuat dapur ditengah ruangan, dan setiap keluarga memiliki perapiannya sendiri. Diatas perapian terdapat rak (*para)* untuk menjemur atau mengeringkan gabah yang baru selesai dipanen dan benda basah lainnya. Setiap keluarga memiliki tempat air (*kiong*) dan menggantungkannya pada batang kayu yang memiliki cangkok. Garis pemisah antara satu keluarga dan keluarga lainnya adalah sebuah dinding tikar (*dabuhan)* yang dibentangkan. Pada siang hari *dabuhan* akan dinaikkan keatas dan sebaliknya pada malam hari akan diturunkan.

Terkhusus raja, tempatnya beristirahatnya sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang lain. Tempat raja disebut *papan medem*, berupa balai dengan dinding kain yang disebut *tabir sintak* dengan pemaknaan tabir artinya tembok atau dinding dan sintak artinya tarik. Terdapat ruangan dibawah panggung rumah yang disebut dengan tongkarang. Disudut kanan tongkarang hewan-hewan kecil seperti ayam dan babi diternak dan dikembang biakkan. Disampingnya digunakan sebagai tempat untuk menyimpan alat-alat pertanian.

Di kiri dan kanan depan rumah dibuat beranda yang dinamakan *ture*, sebelum masuk kedalam rumah. *Ture* biasanya digunakan untuk berkumpul anak perempuan dan para ibu sambil menganyam tikar dan sumpit, dan sebagai tempat untuk bertamu bagi kaum muda mudi. Bagian dalam rumah terdapat loteng yang disebut *bonggar,* dan dipergunakan untuk menyimpan mayat seorang raja yang sudah diawetkan. Merujuk pada tradisi Suku Pakpak, jenazah raja tidak dikubur melainkan disimpan dengan baik, dan akan dilakukan upacara pemujaan setiap tahunnya dengan berziarah ketempat disemayamkan. Dalam pelaksanaannya dihidangkan sejenis tepung (*nditak)* yang dimakan bersama-sama, dan sebagian dipersiapkan untuk ditaburkan ke tubuh mayat.

Sebuah tangga menjorok sedikit ke dalam dari arah depan tongkarang Sapo Jojong, dan tangga bangunan berada tepat dibawah rumah. Tangganya terdiri dari induk dan anak tangga tanpa pegangan di kiri dan kanan. Sebagai pegangan ditambatkan sehelai rotan besar yang sejajar dengan kepala ketika naik ke dalam rumah. Rotan (*mbalno*) digunakan sebagai pegangan agar tidak jatuh. Pada dinding rumah dipasang *melmelen* atau kayu panjang yang melebihi ukuran rumah, dengan tebal 16 cm dan lebar sekitar 1 meter. Sedangkan balai rumah menggunakan *melmelen* yang lebih pendek dan tipis. Adapun fungsi balai adalah sebagai tempat raja dan keluarga dekatnya melakukan musyawarah. Fungsi lainnya adalah tempat bermalam untuk tamu yang datang menghadap raja dan sebagai tempat pertemuan kaum muda.

Lokasi pengamatan penelitian ini berada di Desa Penanggalen Binanga Boang, Kecamatan Salak, Kabupaten Pakpak Bharat. Desa Penanggalen Binanga Boang berbatasan dengan Desa Kuta Tinggi dan Desa Cikaok, dimana sepanjang kanan kiri jalan lahan pertanian dan perkebunan warga. Objek penelitian ini berada di sekitar perkebunan warga, sehingga jauh dari keramaian. Hanya ada beberapa rumah disekitar rumah adat Sapo Jojong, namun sudah tidak dihuni.

Gambar 1. Objek Penelitian
(Google Earth, 2023)

Rumah adat Sapo Jojong di Desa Penanggalen Binanga Boang berbentuk persegi panjang dengan ukuran 13,5 m x 6,4 m, dengan bagian pelataran depan terbuka berukuran 4 m x 4 m. Memiliki satu bagian, yaitu tangga depan yang terdiri dari tujuh anak tangga. Bagian dalam ruangan terdapat dua kamar tidur dan sisanya ruangan luas untuk melakukan segala aktivitas. Kamar tidur pertama untuk tempat istirahat bagi orang tua, dan kamar yang kedua untuk anak perempuan, sedangkan anak laki-laki tidur di ruangan tengah. Bagian pelatarn depan biasanya digunakan untuk berkumpul atau tempat bermain anak-anak.

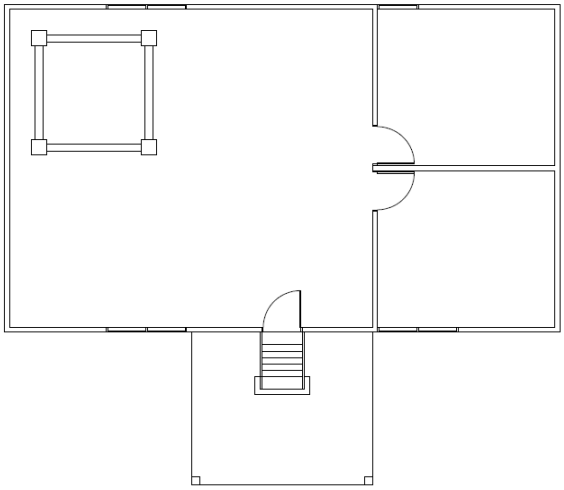

Gambar 2. Denah
(Dokumentasi Penulis, 2023)

Pembagian zonasi antara area publik dan privat adalah ciri dari hierarki rumah adat Sapo Jojong ini. Ruang tengah rumah dan pelataran depan adalah bagian zonasi publik, dan kamar tidur adalah bagian zonasi privat. Bagian depan bangunan, atau pelataran depan, adalah bangunan berbentuk persegi panjang dengan bagian sisi terkecil. Selain itu, orientasi bangunan mengarah ke arah utara dan sesuai dengan area publik dan privasi di Sapo Jojong.

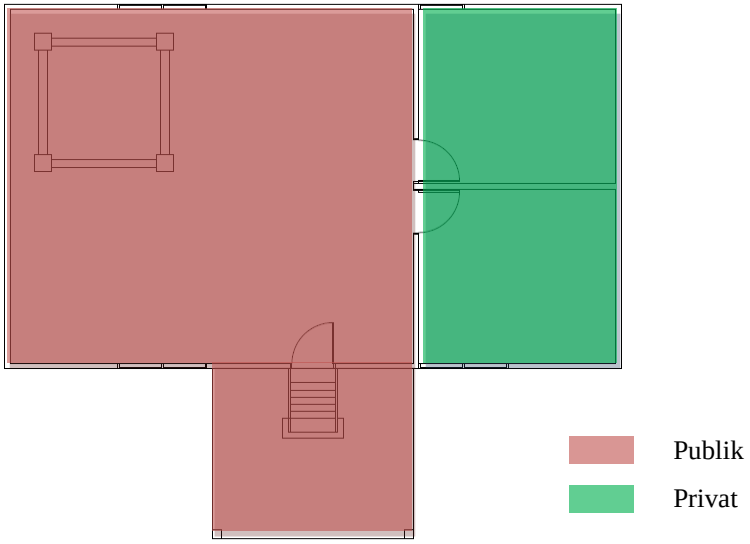

Gambar 3. Zonasi Ruang
(Dokumentasi Penulis, 2023)

Struktur dan konstruksi pada rumah adat Sapo Jojong di Desa Penanggalen Binanga Boang terdiri atas lima komponen, yaitu: rangka utama (tiang dan balok induk), konstruksi lantai,

konstruksi dinding, konstruksi atap, dan konstruksi tangga. Batu pondasi Sapo jojong di Desa Penanggalen Binanga Boang terbuat dari batu gunung yang dipahat manual dengan tangan. Ukuran batu pondasi pada Sapo Jojong, yaitu: tinggi 20 cm dan lebar 25 cm.

Gambar 4. Pondasi
(Dokumentasi Penulis, 2023)

Balok kayu yang menghubungkan dan penahan tiang satu dengan tiang lainnya berukuran 10 cm x 5 cm yang dihubungkan dengan sistem pasak. Bentuk tiang pada rumah adat Sapo Jojong di Desa Penanggalen Binanga Boang memiliki bentuk yaitu segi empat. Jumlah tiang sebanyak 35 buah dengan ukuran tiang utama 10 cm x 10 cm, tiang praktis 10 cm x 5 cm, dan tinggi tiang 220 cm. Tangga (*ardan*) Sapo Jojong di Desa Penanggalen Binanga Boang berjumlah tujuh buah anak tangga dengan kemiringan 30º. Ukuran anak tangganya 80 cm x 25 cm dengan pegangan disisi kanan dan kiri tangga.

Gambar 5. Tangga
(Dokumentasi Penulis, 2023)

Jenis kayu yang digunakan pada rumah adat Sapo Jojong di Desa Penanggalen Binanga adalah kayu meranti yang tua dan besar. Pemilihan kayu tersebut sebagai lantai rumah adalah karena kuat dan tidak berubah bentuk sehingga dapat dipakai dalam waktu jangka yang lama. Ukuran untuk papan lantai yang digunakan yaitu tebal 2 cm dan lebarnya 40 cm.

Gambar 6. Lantai
(Dokumentasi Penulis, 2023)

Gambar 7. Hubungan tiang
dan balok lantai
(Dokumentasi Penulis, 2023)

Dinding Sapo Jojong Desa Penanggalen Binanga Boang dibuat dinding berlapis dengan sistem konstruksi ikat dan jepit dengan kemiringan 30º mengarah keluar bangunan. Sedangkan Sapo Jojong Desa Kaban Tengah dinding papan disusun tegak lurus. Jenis kayu yang digunakan pada Sapo Jojong sama dengan kayu yang digunakan untuk lantai yaitu kayu meranti. Ukuran papan dinding yang digunakan dengan ketebalan 2 cm dan lebar 20 cm.

Gambar 8. Dinding
(Dokumentasi Penulis, 2023)

Struktur bagian atas rumah adat Sapo Jojong disebut *melmelen bonggar*.

Gambar 9. Struktur Atap
(Dokumentasi Penulis, 2023)

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, Sapo Jojong di Desa Penanggalen Binanga Boang dan Desa Kaban Tengah merupakan rumah berpanggung yang memiliki wujud persegi panjang. Sapo Jojong termasuk kedalam bentuk rumah bangsawan karena dahulu diperuntukkan hanya untuk raja atau penguasa.

Gambar 10. Wujud Fisik
(Dokumentasi Penulis, 2023)

Pembatas anatar ruang yang ada pada SapoJojong berupa dinding dan bukaan-bukaan yang menjadi pembatas ruang disetiap sisi ruang.

Gambar 11. Pembatas Ruang
(Dokumentasi Penulis, 2023)

Pada bagian fasad rumah adat Sapo Jojong mencerminkan penggunaan material kayu dan ukiran-ukiran ornamen.

Gambar 12. Fasad
(Dokumentasi Penulis, 2023)

Hasil survei menunjukkan bahwa bahan-bahan yang digunakan untuk membangun rumah panggung adat Sapo Jojong dipilih dengan sangat hati-hati untuk kualitas dan nilai filosofisnya. Batu yang digunakan adalah batu gunung keras, dan kayu meranti digunakan untuk setiap bagian rumah. Atap yang digunakan terbuat dari seng, sedangkan ornamen digunakan kayu yang berbeda

karena untuk memudahkan untuk diukir. Bentuk atap yang digunakan pada Sapo Jojong Desa Penanggalen Binanga Boang atap yang menyerupai tanduk kerbau.

Gambar 13. Atap
(Dokumentasi Penulis, 2023)

Penggunaan bukaan-bukaan pada Sapo Jojong terdiri atas pintu dan jendela. Ukuran pintu 180 cm x 80 cm dan jendela 70 cm x 40 cm.

Gambar 14. Pintu
(Dokumentasi Penulis, 2023)

Gambar 15. Jendela
(Dokumentasi Penulis, 2023)

Ornamen atau ragam hias bangunan bangunan arsitektur pada rumah adat Sapo Jojong Suku Pakpak disebut *gerga/okir* yang artinya gambar. *Okir* Pakpak biasanya diukir dan ada yang dilukis, serta ornamen ini memiliki makna tersendiri dalam budaya Suku Pakpak.

Gambar 16. Ornamen
(Dokumentasi Penulis, 2023)

KESIMPULAN

Suku Pakpak sudah bermukim di Kabupaten Pakpak Bharat sejak ratusan tahun lamanya, melakukan segala aktivitas budaya di dalam Rumah tradisional Suku Pakpak. Rumah tradisional Pakpak atau lazim disebut Sapo Jojong merupakan hasil kebudayaan Suku Pakpak yang *tangibel* atau memiliki wujud nyata. Sapo Jojong adalah rumah berpanggung dengan ciri khas terdapat *Jojong* yang ditempatkan di tengah-tengah bubungan atap yang melengkung (*denggal*), dan pada bagian atas rumah terdapat bentuk kepala manusia bermahkota dengan hiasan. Dahulu Sapo Jojong hanya diperuntukkan bagi raja (pemegang wilayah) beserta keluarganya.

Perkembangan dan kemajuan Suku Pakpak nyatanya berbanding terbalik dengan keberadaan Sapo Jojong. Banyak faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi, yaitu: jumlah Sapo Jojong terbilang sedikit karena dahulu hanya raja yang boleh memiliki rumah tersebut, terkena bencana alam seperti badai angin topan, kurangnya kepedulian masyarakat dan pemerintah mengakibatkan Sapo Jojong habis termakan usia, dan pengaruh budaya luar. Kesimpulan yang diperoleh adalah baik kualitas maupun kuantitas Sapo Jojong sudah berada diambang yang mengkhawatirkan, dikarenakan kurangnya kepedulian pemerintah dan kesadaran masyarakat Suku Pakpak untuk menjaga kelestarian rumah adat Sapo Jojong.

Adapun karakteristik Sapo Jojong di Desa Penanggalen Binanga Boang, berdasarkan analisa dan pembahasan sistem spasial yaitu: pola ruang rumah adat Sapo Jojong di Desa Penanggalen Binanga Boang memiliki bentuk persegi panjang berukuran 13,5 m x 6,4 m, dengan bagian pelataran atau beranda depan yang terbuka berukuran 4 m x 4 m. Terdapat satu tangga dibagian depan yang terdiri dari tujuh anak tangga. Hirarki rumah adat Sapo Jojong terlihat dengan adanya pembagian antara

area publik dan privat. Ruang tengah rumah dan pelataran depan merupakan area publik, sedangkan bagian area privat adalah kamar tidur. Orientasi Rumah adat Sapo Jojong memiliki bentuk persegi panjang dengan bagian sisi terkecil adalah bagian depan/pelataran rumah. Orientasi Sapo Jojong mengarah ke arah utara, sesuai dengan zona publik dan zona privat di dalam Sapo Jojong.

Berdasarkan analisa dan pembahasan sistem fisik, yaitu: struktur dan konstruksi adalah struktur rumah panggung dan berdirinya tiang di tunjang oleh beberapa konstruksi/sambungan balok tiang. Wujud fisik Sapo Jojong di Desa Penanggalen Binanga Boang dan Desa Kaban Tengah merupakan rumah berpanggung yang memiliki wujud persegi panjang. Sapo Jojong termasuk kedalam bentuk rumah bangsawan karena dahulu diperuntukkan hanya untuk raja atau penguasa. Pembatas ruang yang ada pada Sapo Jojong berupa dinding dan bukaan-bukaan yang menjadi pembatas ruang disetiap sisi ruang. Fasad rumah adat Sapo Jojong mencerminkan penggunaan material kayu dan ukiran-ukiran ornamen. Material yang digunakan pada rumah adat Sapo Jojong di Desa Penanggalen Binanga Boang dan Desa Kaban Tengah adalah batu gunung sebagai pondasi dan kayu meranti untuk badan rumah, serta seng sebagai atap.

Berdasarkan analisa dan pembahasan sistem stilistik, yaitu: bentuk atap yang digunakan pada Sapo Jojong Desa Penanggalen Binanga Boang atap yang menyerupai tanduk kerbau. Kolom, struktur kolom kayu yang terletak dan berhubungan langsung dengan kondisi diluar bangunan. Kayu yang digunakan adalah kayu meranti kualitas bagus, salah satu upaya yang dilakukan agar panggung Sapo Jojong sebagai tumpuan kokoh. Bukaan pada Sapo Jojong terdiri atas pintu dan jendela. Ukuran pintu 180 cm x 80 cm dan jendela 70 cm x 40 cm. Ornamen atau ragam hias bangunan pada Sapo Jojong di Desa Penanggalen Binanga Boang adalah *beraspati (cecak), protor kera, nengger (nipermunung), perbunga koning, perbunga pancur, parsalimbat, perhembun kumeke, perkupkup mahun, desa siwaluh, ipen-ipen, bersupar kelang.*

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, A. (2014). Karakteristik Arsitektur Rumah Adat Wajo Di Kompleks Budaya Sulawesi Selatan Benteng Sombaopu Makassar. *Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi*, *8*(2), 227-240.

Hamzah, E. R., Radhi, M., & Harimurti, P. (2022). Kajian Segmen Fasade Rumah Tinggal Tradisional Melayu Di Tepian Sungai Kapuas Kampung Tambelan Sampit Kota Pontianak. *Vokasi: Jurnal Publikasi Ilmiah, 17*(2), 82-90.

Iswanto, D. (2020). *Pengaruh bukaan terhadap kenyamanan termal pada ruang kelas di kampus teknik arsitektur universitas diponegoro tembalang*. 421–430.

Khamdevi, M. (2019). the Architectural Characteristics Linkage of Batang Kuantan'S Rumah Godang With Tanah Datar'S Rumah Gadang. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, *6*(2), 111. https://doi.org/10.26418/lantang.v6i2.34527

Purba, F. R. (2015). *Penerapan Ornamen Pakpak Pada Gedung Perkantoran Pemkab Pakpak Bharat Ditinjau Dari Bahan Bentuk Teknik Dan Warna* (Doctoral Dissertation, Unimed).

Soedewo, E. (2018). Jejak Keindiaan (Hindu-Buddha) dalam Kebudayaan Pakpak. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, *11*(21), 41–52. https://doi.org/10.24832/bas.v11i21.229

Sitepu, N. B. (2021). *Analisis Semiotik Simbol Bangunan Rumah Adat Suku Pakpak Kabupaten Dairi* (Doctoral Dissertation).

Habraken, J. (1988). Type as a social agreement. In *The Short Works of John Habraken* (pp. 336–345). https://doi.org/10.4324/9781003011385-50

Kurniawan (1990). *Jejak Hindu Di Tanah Batak*. Bogor: Kurnia.

Moneo, R. (1978). *On Typology*. Oppositions 13.